

PERSEPSI IBU YANG BEKERJA TERHADAP KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH SAMBIROTO SEMARANG 2017

Ayuning Tyas Wulandari; Dewi Mayangsari; Alida Nihayah; Anita Indra Afriani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Semarang

Email : kecubungair78@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan hasil survey pada bulan Agustus 2016 di Sambiroto didapat jumlah 132 bayi, 55% tidak diberikan ASI eksklusif, hal tersebut dikarenakan sebagian besar ibu bekerja. Tinjauan Teori: Persepsi merupakan kemampuan berfikir individu terhadap sesuatu yang dipersepsikan. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja dari 0-6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman apapun. Hambatan ketika menyusui dibedakan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Tujuan Penelitian: Mengeksplorasi persepsi ibu yang bekerja terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Jumlah partisipan 3 orang ibu yang bekerja, memiliki bayi dan gagal dalam pemberian ASI eksklusif di Sambiroto Semarang. Hasil: Wawancara mendalam pada partisipan didapatkan informasi tentang kegagalan pemberian ASI eksklusif dikarenakan adanya hambatan yang dialami ibu yakni berupa keterbatasan waktu dengan anak dan produksi ASI yang sedikit serta tidak didukungnya fasilitas berupa Ruang Laktasi untuk memerah di saat ibu bekerja. Rendahnya kesadaran ibu dalam pemberian ASI semakin membuat terjadinya kegagalan ASI eksklusif, meskipun pihak keluarga, lingkungan, tenaga kesehatan telah memberikan dukungan penuh. Saran: Ibu bekerja hendaknya memberikan ASI secara eksklusif, meskipun kondisi ibu yang bekerja. Perusahaan hendaknya memberikan ruang laktasi yang memadai.

Kata Kunci : Persepsi; Ibu Bekerja; Kegagalan ASI Eksklusif

PERCEIVED FAILURE TO WOMEN WHO WORK IN EXCLUSIVE BREASTFEEDING BABY IN THE SAMBIROTO SEMARANG 2017

Abstract

Background : Based upon the results of its survey in August 2016 in Sambiroto be tallied 132 infants, 55% were not given exclusive breast feeding, it is because the majority of working mothers. Overview Theory: Perception is the ability of an individual to think of something perceived. Exclusive breastfeeding is breastfeeding course of 0-6 months without given any food or drinks. Barriers when breastfeeding is divided into two factors, namely internal and external factors Research objective : To explore the perception of mother who work against the failure of exclusive breast feeding in infants. Method : This study used qualitative methods with the approach of phenomenology. Data collection techniques with in-depth interviews. The number of participants three working mothers, babies or toddlers and failed in exclusive breast feeding in Sambiroto Semarang. Result : In-depth interviews in participants obtained information about the failure of exclusive breast feeding because of the constraints experienced by the mother in the form of limited time with the child and a little milk production and not supported facilities such as lactation room for milking when the mother works. Low awareness in breast feeding mothers are increasingly making a failure of exclusive breast feeding, although the family, the environment, health workers have given full support. Suggestion : Mother should be able to provide breast milk exclusively thought the condition of mothers are working. Companis should provide adequate lactation room.

Keywords : Perception; Working Mother; The failure of exclusive breast feeding.

Pendahuluan

ASI mengandung kolostrum yang kaya antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Pada hari keempat sampai kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus¹. Beberapa pandangan yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Sering kali persepsi dan komentar negatif yang diterima ibu membuat seorang ibu beralasan untuk memulai memberi makanan tambahan pada bayi sebelum usia enam bulan.²

Berdasarkan hasil survey pada bulan Agustus 2016 di Sambiroto didapat jumlah 132 bayi, 55% tidak diberikan ASI eksklusif, hal tersebut dikarenakan sebagian besar ibu bekerja. Tujuan Penelitian ini adalah Mengeksplorasi persepsi ibu yang bekerja terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi

Tinjauan Teori

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.³ Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu – individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan individu agar memberikan makna bagi lingkungan⁴. Beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan pengertian persepsi adalah aktivitas yang terintegrasi yang mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir individu terhadap suatu hal yang dipersepsikan. Pengertian ASI eksklusif berdasarkan PP No 33 tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral)⁵. Beberapa faktor yang menjadi kendala ketika menyusui dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal⁶. Untuk mendukung Program ASI eksklusif di Indonesia dan melindungi pekerja perempuan yang menyusui serta untuk memenuhi hak bayi untuk

mendapatkan ASI secara eksklusif maka perlu adanya Undang – undang, baik UU Ketenagakerjaan maupun UU Kesehatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari – Februari 2017 di wilayah Sambiroto, Semarang. Partisipan penelitian ini adalah ibu yang bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dan gagal dalam pemberian ASI Eksklusif yang berjumlah 3 partisipan, triangulasi penelitian ini adalah suami dan bidan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In depth interview*) yang berhubungan dengan persepsi ibu yang bekerja mengenai persepsinya tentang kegagalan pemberian ASI eksklusif mengenai persepsinya tentang tehnik menyusui dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun pada buku catatan dan lembar observasi.

Pembahasan

Berdasarkan analisis peneliti, kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif disebabkan karena faktor dari diri ibu sendiri, dimana ibu bekerja dalam waktu yang cukup lama membuat waktu kebersamaan ibu dengan anak menjadi berkurang. Pemberian susu formula atau MP-ASI sebelum usia 6 bulan seringkali menjadi alternatif ibu untuk banyinya, hal tersebut dikarenakan kesibukan ibu dan merasa pemberian susu formula lebih praktis jika waktu bayi ditinggal kerja. Pemerintah sudah menetapkan bahwa pemberian ASI minimal hingga usia 6 bulan, itupun hanya ASI saja tidak dengan makanan pendamping ASI lainnya, sehingga jika bayi diberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan, maka bayi tersebut dapat dikatakan tidak diberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan analisis peneliti, banyak hambatan yang dialami ibu dalam memberikan ASI, terutama ibu yang bekerja. Keterbatasan waktu dan produksi ASI merupakan hambatan yang sering dialami ibu. Sebagai seorang ibu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan ASI kepada bayi dan memiliki tanggung jawab di tempat kerja memiliki rasa dilema, disatu sisi ingin memberikan yang terbaik untuk bayinya, disisi lain harus bekerja untuk membatu perekonomian rumah tangganya. Pola makan dan pola istirahat sangat mempengaruhi hasil produksi ASI, akan tetapi hal tersebut sering tidak diperhatikan oleh ibu

sehingga produksi ASI menjadi sedikit. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan memerah ASI sesering mungkin, semakin sering memerah maka semakin banyak produksi ASI selanjutnya, akan tetapi hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang tinggi. Sikap ibu yang mudah menyerah dalam memerah ASI membuat ibu menjadi memilih memberikan susu formula atau MP-ASI lainnya saat ditinggal kerja, bahkan terkadang disaat ibu dirumah pun masih tetap diberikan susu formula. Dengan adanya pemikiran ibu bahwa ASI nya selalu sedikit dan merasa dengan diberikannya susu formula menjadi lebih praktis dan tidak repot saat bayi ditinggal kerja, semakin membuat ibu menjadi pesimis untuk memberikan ASI secara eksklusif. Hal tersebut membuat terjadinya kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan analisis peneliti, perasaan yang timbul dari seseorang yang telah gagal dalam mencapai suatu keinginan bisa rasa sedih dan rasa kecewa. Berapapun derajatnya, tiap ibu akan pernah merasakan kecewa. Perasaan kecewa atau sedih dapat terjadi karena tidak senang dengan apa yang terjadi pada dirinya ataupun bayinya. Timbulnya perasaan kecewa atau sedih pada ibu disebabkan gagalnya ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif, hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan ibu, dimana ibu sangat berkeinginan untuk memberikan ASI secara eksklusif dan ibu sudah berusaha untuk memberikan ASI saja, akan tetapi usahanya gagal karena merasakan kondisi dan situasi yang kurang mendukung. Dengan kata lain kekecewaan/kesedihan itu dicirikan oleh karena tidak tercapainya suatu ekspektasi atau keinginannya. Berdasarkan analisis peneliti, cuti yang diperoleh pada saat melahirkan sebagian besar selama 2 bulan, hal tersebut sangat bertentangan atau tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam Pasal 82 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dimana dalam pasal tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa hak cuti yang diperoleh yaitu 3 bulan, diperoleh selama sebelum dan setelah melahirkan. Sebagian besar perusahaan memberikan kebijakan dengan memperbolehkan cuti diambil setelah melahirkan. Dengan diberikan waktu yang cukup, sebaiknya ibu dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan ASI saja, ibu dapat belajar cara memerah yang baik dan benar, sehingga pada saat ibu bekerja kembali bayi mulai terbiasa dengan meminum ASI perah dan dengan semakin sering diperah makan ASI yang diperoleh juga akan semakin banyak.

Kurangnya waktu dan fasilitas bahkan tidak ada waktu istirahat dan tidak adanya fasilitas membuat ibu menjadi tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif, ibu yang bekerja terpaksa harus memerah ASI dikamar mandi yang jelas tidak nyaman untuk memerah ASI

dan tempatnya yang tidak higienis. Dengan kurang bahkan tidak ada waktu istirahat untuk ibu, membuat ibu menjadi lebih kelelahan dan akhirnya berdampak pada keberhasilan ASI eksklusif. Hal tersebut jelas melanggar Pasal 82 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dimana dalam pasal tersebut dengan jelas menyebutkan semua pihak harus mendukung pemberian ASI eksklusif, dan Pasal 128 UU No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang dengan jelas menjelaskan bahwa pihak perusahaan harus memberikan waktu dan fasilitas kesehatan seperti ruang pemerah ASI dan tempat penyimpanan ASI. Karena tidak diberlakukannya pasal-pasal tersebut maka perlu diberikannya sanksi tegas untuk yang menghalangi program ASI eksklusif dan untuk para pengusaha atau perusahaan dapat diberikan sanksi pidana berupa denda dan pencabutan izin usaha sesuai yang tercantum dalam Pasal 200 tentang Kesehatan

Berdasarkan analisis peneliti, keberhasilan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif tidak lepas dari orang – orang terdekat, seperti suami, keluarga dan lingkungan tempat tinggal, karena saran dari mereka sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk tetap diberikannya ASI saja atau disambung dengan susu formula. Sebagian besar keluarga dan lingkungan sudah mendukung ibu dalam pemberian ASI, bentuk dukungan berupa membantu ibu dalam memberikan ASI menggunakan sendok/dot selama ditinggal kerja, dengan menunjukan sikap yang selalu memberikan semangat untuk ibu dalam proses pemerah ASI, keluarga dapat membantu saat pemerah. Keluarga dan lingkungan sudah berusaha untuk memberikan dukungan untuk ibu, akan tetapi sikap atau rasa optimis ibu juga sangat berpengaruh. Sebagian besar ibu merasa pesimis karena hasil perahnya sedikit, sehingga ibu memutuskan untuk memberikan susu sambung, hal tersebut keluarga hanya bisa pasrah dan mengikuti keputusan ibu.

Sedangkan bentuk dukungan dari tenaga medis berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan dari ketiga partisipan menyatakan bahwa kader dan bidan setempat sangat mendukung, bahkan sejak hamil tenaga kesehatan melakukan kunjungan kerumah untuk mengetahui kondisi kesehatan ibu dan bayi. Tenaga kesehatan setempat juga memberikan penkes tentang ASI eksklusif. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan triangulasi suami dan bidan bahwa sejak hamil sudah diberikan edukasi tentang ASI bahkan setelah melahirkan dilakukan kunjungan rumah, selain itu dilakukan penyuluhan baik secara umum maupun konseling secara individu kepada ibu yang memiliki bayi

Berdasarkan analisis peneliti, dukungan yang diperoleh tidak hanya dari keluarga maupun lingkungan sekitar, melainkan mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan yang ada di wilayah tersebut. Tenaga kesehatan selalu memberikan perhatian khusus untuk ibu yang hamil hingga menyusui. Sesuai program pemerintah, ASI eksklusif harus dijalankan tanpa ada alasan apapun, baik ibu yang bekerja maupun yang tidak. Pihak Puskesmas selalu memberikan penyuluhan secara umum, dan konseling secara individu. Di setiap pertemuan tenaga kesehatan selalu memberikan konseling tentang ASI eksklusif. Selain untuk menjalankan program pemerintah, Puskesmas juga memiliki tanggung jawab untuk cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas

Kesimpulan

Hasil penelitian dari Persepsi Ibu yang Bekerja Terhadap Kegagalan ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Sambiroto Semarang dapat disimpulkan sebagai bahwa pemberian asi hingga usia 3 bulan, hal tersebut dikarenakan produksi ASI sedikit dan karena ibu bekerja sehingga menimbulkan perasaan sedih dan kecewa dari dalam diri ibu karena telah gagal dalam memberikan ASInya secara eksklusif. Kebijakan dan fasilitas yang tidak memadai di lingkungan pekerjaan membuat ibu kesulitan untuk memerah ASI, sehingga memperburuk proses ibu dalam pemberian ASI. Faktor keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan juga ikut mempengaruhi keberhasilan ibu mememberikan ASI, keluarga dan lingkungan sudah memberikan bentuk dukungan baik dalam bentuk kritik dan saran, akan tetapi situasi dan kondisi ibu yang dianggap ibu tidak mampu untuk memberikan ASI secara eksklusif sehingga membuat ibu tetap memberikan MP-ASI diusia sebelum 6 bulan.

Saran

Ibu yang bekerja dan menyusui diharapkan dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya meskipun ibu bekerja diluar rumah dalam waktu yang cukup lama. Dapat memperhatikan kondisi diri sendiri baik nutrisi maupun pola istirahat sehingga produksi tetap lancar sehingga dapat menghasilkan ASI perah yang cukup untuk bayi selama ditinggal ibu bekerja. Selain itu cara mengatur atau membagi waktu yang baik antara anak dan pekerjaan dapat membantu ibu dalam pemberian ASI.

Daftar Referensi

- [1] Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Depkes RI; 2015. <http://www.kemkes.go.id>. Diakses tanggal 22 Mei 2016.
- [2] Roesli, Utami (2009). *Inisiasi Menyusui ASI*, Jakarta : Pustaka Bunda
- [3] Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- [4] Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge 2008. *Perilaku Organisasi*, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 *Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jakarta
- [6] Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaat-Kemanfaatannya*. Yogjakarta : DIVA Press